

Pengaruh Indikator Moneter dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Reggi Zaki Mubarak, Rifki Khoirudin
Universitas Ahmad Dahlan
email: rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan kondisi ekonomi suatu negara mempengaruhi aliran modal, pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak negara. Ketika investasi tinggi, maka aliran modal juga naik sehingga perekonomian bergerak dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan penerimaan negara naik karena pajak yang dibayarkan perusahaan. Wabah covid 19 yang mempengaruhi pergerakan IHSG sangat berdampak pada perekonomian dan anjloknya IHSG yang mencapai titik terendah di masa pandemic yaitu 3.937 pada tanggal 24 Maret 2020 dapat menjadi masalah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, JUB (M1) dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia. Penelitian ini data yang diambil data sekunder dengan pengumpulan data yang diambil dari website yang resmi. Jenis data yang dipakai data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan suatu bilangan atau nominal, yang didapat dari suatu perhitungan secara sistematis. Horison waktu time series dalam kurun waktu 2017-2021 (data bulanan) yang berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS), Kementerian Keuangan, Bank Indonesia (BI), Organization Of the Petroleum Exporting Countries (OPEC). Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu Model Regresi Linear Berganda (Multiple Regression Analysis Model). Berdasarkan hasil analisis, maka hasil penelitian ini membuktikan Suku Bunga The Fed berpengaruh positif dan signifikan dan Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan Inflasi, JUB (M1) dan Harga minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Kata kunci : Inflasi; Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, IHSG.

ABSTRACT

Developments in a country's economic conditions affect the flow of capital, economic growth and state tax revenues. When investment is high, capital flows also increase so that the economy is moved and affects economic growth and state revenues increase due to taxes paid by companies. The Covid 19 outbreak which affected the movement of the JCI which reached its lowest point during the pandemic, namely 3,937 on March 24, 2020 greatly impacted the economy and a drop in the JCI could become a problem in Indonesia. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, The Fed Interest Rate, BI Interest Rate, JUB (M1) and World Oil Prices on the Composite Stock Price Index in Indonesia. In this study, data were taken from secondary data by collecting data taken from the official website. The type of data used in quantitative data is data related to a number or nominal, which is obtained from a systematic calculation. The time series horizon for the period 2017-2021 (monthly data) comes from the Central Statistics Agency (BPS), Ministry of Finance, Bank Indonesia (BI), Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC). This study uses a data analysis method, namely the Multiple Regression Analysis Model. Based on the results of the analysis, the results of this study prove that the Fed Interest Rate has a positive and significant effect and the BI Interest Rate has a negative and significant effect on the JCI while Inflation, JUB (M1) and World oil prices have no effect on the JCI.

Keyword : inflation, interest rate, world oil price, JCI

PENDAHULUAN

Pemahaman masyarakat tentang pentingnya manajemen keuangan telah diperluas dengan ekspansi ekonomi yang sedang berlangsung dan banyaknya kejadian krisis ekonomi. Akibatnya, orang sekarang menginvestasikan sebagian besar aset atau dana mereka di pasar modal. Pasar modal merupakan lembaga keuangan untuk berinvestasi seperti jual atau beli surat berharga ataupun saham-saham perusahaan publik yang diterbitkan dan Investor dapat membeli instrumen tersebut untuk mendapatkan keuntungan di masa depan (UU No. 8 Tahun 1995). Pasar modal di Indonesia yang mengatur dan membuat kebijakan adalah Bursa Efek Indonesia. Investor dapat menyalurkan dana atau aset ke BEI dengan cara bertransaksi dan Investor juga dapat melihat histori pergerakan saham secara fundamental atau teknikal dari tahun per tahun ataupun bulan per bulan. Pergerakan IHSG sangat fluktuatif karena dipengaruhi beberapa faktor seperti kondisi makroekonomi di dalam dan luar negeri, serta lingkungan sosial politik, fundamental perusahaan dan karakteristik investor, faktor tersebut merupakan elemen yang mempengaruhi IHSG. Pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi covid 19, IHSG jatuh di bawah harga rata - rata karena dari segi makroekonomi semua perekonomian negara terhenti. Akibat wabah ini mobilitas orang harus menjaga jarak dengan yang lain sehingga semua aktivitas terhenti penuh. Dari segi mikroekonomi semua perusahaan juga terkena dampak harus berhenti bekerja agar tidak terkena covid 19 sehingga produksi terhenti dan laba yang menurun drastis membuat para investor menarik dananya besar-besaran untuk mengamankan asetnya. Dengan kejadian tersebut bahwa perkembangan kondisi ekonomi suatu negara mempengaruhi aliran modal, pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak negara. Ketika investasi tinggi, maka aliran modal juga naik sehingga perekonomian bergerak dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan penerimaan negara naik karena pajak yang dibayarkan perusahaan. Wabah covid 19 yang mempengaruhi pergerakan IHSG sangat berdampak pada perekonomian dan anjloknya IHSG dapat menjadi masalah di Indonesia. Hal ini tercermin dari IHSG yang sempat turun menjadi 3.937 pada 20 Maret 2020, terendah selama 4 tahun terakhir.

Penelitian terdahulu yang dikemukakan (Mahendra dkk, 2022) variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG di Indonesia, meskipun variabel pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan harga minyak dunia berpengaruh. Penelitian (Fitriani dkk, 2020) Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks tersebut (IHSG), sementara Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian (Hanoeboen,

2017) harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 0,086. Itu variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat IHSG, variabel Inflasi berpengaruh berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 0,073, dan variabel SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai koefisien 0,084. Penelitian (Dewi & Viska, 2018) variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, nilai tukar Amerika Serikat variabel Dollar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar Dollar Amerika Serikat. Penelitian (Mahendra, 2020) variabel Suku Bunga tidak memiliki berpengaruh signifikan sedangkan Harga Minyak Dunia dan Emas Dunia berkorelasi signifikan terhadap variabel IHSG di Indonesia. Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Emas Dunia tidak dapat memoderasi hubungan dengan Inflasi pada Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian (Pradita & Fidyah, 2022) Suku Bunga, Inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berdampak pada harga saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial suku bunga tidak berdampak pada IHSG. Inflasi, nilai tukar, dan, jumlah uang beredar berdampak pada IHSG. Penelitian (Akua & Wiagustini, 2018) Suku Bunga The Fed, harga minyak dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial, suku bunga The Fed berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, sedangkan harga minyak berpengaruh negatif signifikan dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang ada diatas bahwa adanya hasil dari penelitian yang sama maupun ada berbeda antara satu sama yang lain terhadap variabel IHSG. Maka, penelitian ini akan mengambil variabel yang mempengaruhi IHSG di Indonesia periode 2017 -2021 yakni variabel Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, JUB (M1) dan Harga Minyak Dunia. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, JUB (M1) dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif, menggunakan data sekunder. Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus dengan cara berfokus untuk mengumpulkan informasi tentang objek, peristiwa, atau aktivitas yang dilakukan. Intervensi penelitian adalah minimal, dan setting alamiah (noncontrived setting). Unit analisis adalah Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, JUB (M1) dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG Di Indonesia Periode Tahun 2017-2021. Horizon waktu yang digunakan yaitu time series, time series berupa data bulanan yaitu pada tahun 2017-2021. Data penelitian ini di dapat dari

sumber terpercaya yang dapat di lihat Badan Pusat Statistika (BPS), Kementerian Keuangan, Bank Indonesia (BI), Organization Of the Petroleum Exporting Countries (OPEC). Data diolah menggunakan model regresi linear berganda dengan bantuan software Stata 16.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu Model Regresi Linear Berganda (Multiple Regression Analysis Model). Model ini digunakan karena penelitian ini memiliki banyak variabel independen, model ini digunakan untuk menguji variabel-variabel tersebut. Jadi, Model Regresi Linier Berganda menggunakan model di bawah ini untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y	: IHS di Indonesia
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi variable
X1	: Inflasi
X2	: Suku Bunga The Fed
X3	: Suku Bunga BI
X4	: JUB (M1)
X5	: Harga Minyak Dunia
e	: error term

Dalam proses pengujian model regresi linear berganda, data diolah menggunakan bantuan software Stata 16 dan penelitian ini juga terdapat pengujian asumsi klasik serta uji hipotesis. Uji hipotesis ini di gunakan sebagai uji untuk mengetahui seberapa koefisien dan taraf signifikan alpha 5% dari variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasannya yang terkait dalam hasil pengelolaan data dan pembahasan pengelolaan data dari variabel Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, JUB (M1) dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia. Pembahasan penelitian ini antara lain uji asumsi klasik dan menguji dengan analisis regresi linear berganda serta pembahasan.

A. Hasil

1. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah salah satu uji asumsi klasik untuk menguji model regresi, apakah variabel atau yang biasanya disebut residual data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas untuk model regresi yang bagus yaitu data penelitian terdistribusi normal atau menyentuh normal sehingga data tersebut dapat lanjut ke pengujian secara statistik (Santoso, 2012).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian	alpha	Hasil uji normalitas
Pendekatan Skewness/kurtosis	0,05	0.7104
Pendekatan Shapiro francica	0,05	0.85994
Pendekatan Shapiro wilk	0,05	0.98803

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui pendekatan skewness/kurtosis, Shapiro francica dan Shapiro wilk bahwa tidak terdapat masalah normalitas (terdistribusi normal) karena ditunjukkan oleh nilai prob diatas alpha = 0,05.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas adalah salah satu uji asumsi klasik untuk menguji model regresi, apakah terdapat atau tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (Santoso, 2012). Jika terdapat hubungan korelasi, maka terjadinya masalah dalam pengujian multikolinearitas. Model regresi yang bagus yaitu data tidak terjadi masalah multikolinearitas sehingga tidak ada hubungan diantara variabel independen.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Inflasi	0.223923	4.47	Tidak terjadi multikolinearitas
Suku bunga The Fed	0.150755	6.63	Tidak terjadi multikolinearitas
Suku bunga BI	0.162521	6.15	Tidak terjadi multikolinearitas
Jumlah uang beredar (M1)	0.203141	4.92	Tidak terjadi multikolinearitas
Harga minya dunia	0.770032	1.30	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2 bahwa nilai VIF dari semua variabel menunjukan variabel tidak terdapat masalah multikolinearitas karena kurang dari 10 atau nilai tolerancae lebih dari 0,10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah salah satu uji asumsi klasik untuk menguji model regresi, salah satu metode utama untuk menentukan apakah varian dari satu residu dari yang lain berbeda dari yang lain (Ghozali, 2011). Jika varian dari residual tidak ada perbedaan maka disebut dengan homokedastisitas sedangkan jika varian dari residual ada perbedaan maka disebut heterokedastisitas. Model yang bagus yaitu data tidak terjadi heterokedasititas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian	alpha	Hasil uji heterokedasititas
Prob > chi2	0,05	0.8723

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 3 dalam uji heterokedasititas bahwa nilai probabilitas sebesar 0.8723 bahwa tidak terdapat masalah heterokedasititas yaitu lebih dari $\alpha = 0.05$.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu uji asumsi klasik untuk menguji model regresi, salah satu metode yang paling terkenal untuk menentukan ada atau tidaknya kesalahan residual antara hubungan periode sekarang dengan kesalahan periode sebelumnya (Santoso, 2012). Jika data terdapat masalah autokorelasi, maka data tersebut hasilnya tidak logis karena data yang digunakan Time series yang berkaitan dengan waktu sekarang dengan waktu sebelumnya. Model yang bagus yaitu data tidak terdapat masalah autokorelasi antara waktu.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian	Alpha	Hasil Uji Autokorelasi
Durbin Waston d.statistic	0,05	1.218545

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4 bahwa hasil menunjukkan bahwa variabel data tersebut bersifat tidak terjadi autokorelasi karena $1,218545 > 0,05$ sehingga tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Regresi

1) Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu Model Regresi Linear Berganda (Multiple Regression Analysis Model). Model ini digunakan karena penelitian ini memiliki banyak variabel independen, model ini digunakan untuk menguji variabel-variabel tersebut. Jadi, Model Regresi Linier Berganda menggunakan model di bawah ini untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$IHSG = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{Suku Bunga The Fed} + \beta_3 \text{Suku Bunga BI} + \beta_4 \text{JUB(M1)} + \beta_5 \text{Harga Minyak Dunia} + e$$

Tabel 5. Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	P Value
Konstanta	-12095.3	0.087
Inflasi	4.111607	0.959
Suku bunga The Fed	772.3745	0.000
Suku bunga BI	-491.0584	0.000
Jumlah uang beredar (M1)	919.6832	0.064
Harga minyak dunia	1576.523	0.000

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 5 bahwa perumusan model regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$IHSG = - 12095.3 + 4.111607 \text{ Inflasi} + 772.3745 \text{ The Fed} - 491.0584 \text{ BI} + 919.6832 \text{ JUB(M1)} + 1576.523 \text{ Harga minyak}$$

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah uji model yang mengevaluasi apakah semua variabel independen berdampak pada variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil uji F tergantung pada apakah tingkat probabilitas atau signifikansi F hitung (sig) kurang dari alpha 5 persen, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Simultan (F)

Pengujian	Alpha	Hasil
Uji F	0,05	0,000

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 6 bahwa nilai Uji F hasilnya adalah 0,000. Apabila nilai < 0,05 maka Uji F menerima H1 pada taraf alpha 0,05 atau yang berarti variabel dependen secara signifikan dipengaruhi oleh masing-masing variabel independen secara bersamaan.

3) Uji Koefisien Determinan (R²)

Koefisien Determinasi (Uji R²) adalah uji model yang mengukur berapa jauh pengaruh model dari variabel – variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2011). Keefektifan kapasitas model untuk menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen dievaluasi menggunakan tes ini. Hasil dari nilai uji

R-Square yaitu antara nol dan satu. Sebagai hasil dari pengujian yang rendah, hampir tidak ada variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor independen.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinan (R²)

Pengujian	Hasil
Koefisien Determinasi (Uji R ²)	0.7424

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 7 bahwa Koefisien Determinasi Berganda, atau R-Squared, mengukur seberapa baik semua faktor independen dapat secara bersamaan menjelaskan variabel dependen. Angka 0,7424 menunjukkan bahwa semua variabel yang diambil secara independen dapat memberikan nilai sebesar 74,24% terhadap variabel dependen. Sisanya atau 100% - 74,24% = 25,76% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model regresi.

4) Uji Apriori

Uji Apriori adalah uji model akan digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara hipotesis dengan hasil penelitian. Langkah uji apriori yaitu dengan membandingkan kesesuaian teori ekonomi dengan variabel penelitian. Hasil penelitian ini diambil dari jurnal penelitian terdahulu yang sudah dipublikasi sehingga dapat digunakan untuk membuat hipotesis. Hasil penelitian menggunakan Regresi linier berganda dan dapat dihasilkan uji masing-masing.

Tabel 8. Uji Apriori

Variabel	Hipotesisi	Hasil penelitian	Kesimpulan
Inflasi	-	-	Sesuai
Suku bunga The fed	+	+	Sesuai
Suku bunga BI	-	-	Sesuai
Jumlah uang beredar (M1)	+	+	Sesuai
Harga minya dunia	-	+	Tidak sesuai

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 8 hasil kesimpulan diatas variabel Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, Jumlah uang beredar (M1) sesuai dengan hipotesis sedangkan Harga minyak dunia tidak sesuai hipotesisi.

5) Uji Parsial (Uji t)

Uji T merupakan uji model untuk menilai secara parsial dan akan ditentukan terhadap masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (individual). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5 persen digunakan sebagai ambang batas untuk uji T karena nilai signifikansi nilai T atau P yang dihitung kurang dari ambang batas tersebut. Jika nilai p

value lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen, maka terdapat pengaruh signifikan setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Parsial (t)

Variabel	Koefisien	T- hitung	T-tabel	Keterangan
Inflasi	4,111607	0.05	2.00488	Tidak signifikan
Suku bunga The Fed	772,3745	7.49	2.00488	Signifikan
Suku bunga BI	-491,0584	-4.85	2.00488	Signifikan
Jumlah uang beredar (M1)	919,6832	1.89	2.00488	Tidak signifikan
Harga minyak dunia	1576,523	5.17	2.00488	Tidak signifikan

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 9 model uji T tersebut semua variabel dijelaskan sebagai berikut :

Konstanta (α) yaitu sebesar -12095.3 maka variabel Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, Jumlah uang beredar (M1) dan Harga minyak bernilai 0, jika IHSG nilainya sebesar 12095.3.

Koefisien variabel Inflasi sebesar 4.111607 yang maksudnya yaitu variabel Inflasi mengalami kenaikan 1%, maka IHSG akan naik sebesar 4.111607. Variabel ini menunjukkan pengaruh positif, maka artinya adanya korelasi positif antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), naiknya Inflasi, maka akan naik juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Koefisien variabel suku bunga The Fed sebesar 772.3745 yang maksudnya yaitu variabel Suku Bunga The Fed mengalami kenaikan 1%, maka IHSG akan naik sebesar 772.3745. Suku Bunga The Fed dan IHSG berkorelasi positif, artinya selama The Fed menaikkan suku bunga, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan ikut naik.

Koefisien variabel suku bunga BI sebesar - 491.0584 yang maksudnya yaitu variabel Suku Bunga BI mengalami kenaikan 1%, maka IHSG akan turun sebesar 491.0584. Suku Bunga BI dan IHSG berkorelasi negatif, artinya ketika suku bunga BI dinaikan maka IHSG akan turun secara negatif.

Koefisien variabel JUB (M1) sebesar 919.6832 yang maksudnya yaitu variabel JUB (M1) mengalami kenaikan 1%, maka IHSG akan naik sebesar 919.6832. Variabel ini menunjukkan pengaruh positif, maka adanya korelasi positif antara JUB (M1) dengan IHSG, naiknya JUB (M1), maka akan naik juga IHSG.

Koefisien variabel harga minyak mentah dunia sebesar 1576.523 yang maksudnya yaitu ketika variabel Harga minyak mentah dunia mengalami kenaikan 1%, maka IHSG akan naik sebesar 1576.523. Harga Minyak Mentah Dunia dan IHSG berkorelasi positif,

menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif. Jika permintaan minyak global naik, IHSG juga akan naik.

B. Pembahasan

Berdasarkan pengujian olah data pada pengujian uji simultan (uji F) adalah variabel independen (Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, JUB (M1) dan Harga Minyak Dunia) secara simultan berdampak kepada IHSG di Indonesia. Sedangkan uji parsial (uji T) adalah Suku Bunga The Fed berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dan Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Inflasi, JUB (M1) dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

1. Pengaruh antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai koefisien regresi sebesar 4,111607 dan nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0,959 yang menunjukkan nilai signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05, maka temuan pengujian secara parsial untuk variabel Inflasi adalah positif. Jadi, bisa dikatakan Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Menurut (Tandelilin, 2010) daya beli rupiah akan mengurang seakan terjadinya Inflasi karena kekuatan daya beli rupiah banyak yang dimasukan ke dalam investasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi yang semaiKn naik akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang turun karena kenaikan semua barang yang berkelanjutan, maka dampaknya akan mempengaruhi berpengaruh negatif. Akan tetapi penelitian ini Inflasi terhadap IHSG tidak terpengaruh karena inflasi pada tahun 2017-2021 rata - rata inflasi sebesar 2,71 persen. Rata-rata Inflasi tersebut masih terbilang rendah karena masih dibawah nilai pasar inflasi sebesar 10%. Pada pasca pandemi covid 19 Inflasi mengalami penurunan dan daya beli masyarakat turun karena terjadinya PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) akan tetapi masyarakat masih bisa mencukupi kebutuhan pokok seperti makan dan minum serta terdapat perusahaan yang masih memproduksi dan memperoleh laba sehingga investor dapat percaya pada perusahaan tersebut agar mendapatkan return dari sahamnya. Inflasi yang rendah maka perekonomian masih terbilang stabil sedangkan jika terjadi inflasi yang melebihi nilai pasar sebesar 10%, maka akan berdampak pada semua sektor dalam pasar modal.

2. Pengaruh antara Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai koefisien regresi variabel Fed Interest Rate menurut hasil uji parsial adalah sebesar 772,3745, dengan nilai probabilitas atau signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh positif dan signifikan. Bahwa naiknya suku bunga The Fed akan mempengaruhi pasar modal dalam negeri karena investor asing akan

menarik dananya dan akan dipindahkan ke investasi yang kecil resikonya sehingga investor akan menyimpan uangnya di bank Amerika ataupun membeli obligasi negara Amerika. Akibatnya, IHSG terkena dampak negatif dari suku bunga The Fed. Namun pada IHSG, suku bunga The Fed berdampak positif karena kenaikan suku bunga The Fed dari tahun 2017-2021 rata - rata adalah 1,2 persen sehingga dinilai kecil oleh para investor jika dibandingkan peluang berinvestasi di IHSG yang lebih menjanjikan dan dilihat juga dari perekonomian indonesia yang positif sebesar 3,69 persen pada tahun 2021. Maka dari itu Indonesia yang sedang terjadi pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid 19, menjadikan suku bunga The Fed berpengaruh positif dan signifikan

3. Pengaruh antara Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia

Pengujian secara parsial dari variabel Suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -491,0584 dengan nilai probabilitas atau signifikan sebesar 0,000; nilai ini dianggap kurang signifikan dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa Suku Bunga BI memiliki dampak negatif signifikan terhadap IHSG. Menurut (Fitriani dkk, 2020) dalam penelitiannya bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indonesia Composite Index (ICI). Untuk mendapatkan kesimpulan bahwa jika suku bunga BI dinaikkan, investor lebih cenderung untuk mengkonversi kepemilikan mereka dari saham ke deposito atau obligasi pemerintah karena menawarkan imbalan yang lebih banyak dan risiko yang lebih rendah daripada ekuitas. Maka, Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka dari penelitian tersebut terdapat adanya kesamaan tentang pengaruh Suku Bunga BI terhadap IHSG.

4. Pengaruh antara JUB (M1) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia

Hasil pengujian secara parsial variabel uang beredar (M1) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 919,6832 dengan nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0,064, artinya nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa JUB (M1) tidak berpengaruh terhadap IHSG. Menurut (Pradita & Fidyah, 2022) dalam penelitiannya menunjukan JUB (M1) berdampak positif terhadap IHSG. IHSG akan diuntungkan jika jumlah uang di masyarakat meningkat karena uang giral dan uang kartal akan naik juga. Orang akan lebih cenderung berinvestasi di saham karena jumlah uang di masyarakat meningkat. Pada penelitian ini bahwa banyaknya jumlah uang beredar (M1) pada saat pandemi covid 19 terus bertambah pesat dan mempengaruhi kebutuhan masyarakat meningkat. Kebutuhan masyarakat yang meningkat karena lebih banyak individu menggunakan tabungan mereka untuk menutupi pengeluaran sehari-hari,

melindungi aset mereka dari ketidakpastian ekonomi, dan bertahan hidup, ada peningkatan kebutuhan masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan pasar modal atau IHSG.

5. Pengaruh antara Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil uji parsial variabel harga minyak mentah global menghasilkan koefisien korelasi regresi sebesar 1576,523, dengan peluang atau tingkat signifikansi sebesar 0,000; nilai ini berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan antara nilai minyak mentah dunia dengan IHSG tidak signifikan karena pada uji apriori tidak sesuai antara hipotesis dengan hasil penelitian terdahulu. Menurut (Mahendra dkk, 2022) dalam penelitiannya bahwa Berdasarkan temuan studi tersebut menunjukkan bahwa IHSG secara parsial dipengaruhi positif signifikan oleh variabel Harga Minyak Dunia (IHSG). Sementara harga minyak dapat berdampak pada berbagai aspek ekonomi nasional, seperti perdagangan dan investasi, biaya dan harga, produksi dan konsumsi, serta biaya dan harga, harga minyak juga dapat berfluktuasi, yang membatasi kemampuan suatu negara untuk meningkatkan mata uang asing ketika mereka tinggi (Zhang, 2011). Mereka semua sepakat dalam kajian ini bahwa IHSG dapat terkena dampak positif dari perubahan harga minyak mentah di seluruh dunia. Harga minyak mentah dunia terhadap IHSG tidak berpengaruh dalam penelitian ini, karena uji apriori tidak mendukung hipotesis berdasarkan temuan penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, JUB (M1), dan Harga Minyak Dunia sedangkan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada pengujian asumsi klasik semua data tidak terdapat masalah sehingga data bisa lanjut ke tahap pengujian selanjutnya. Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R²) bahwa nilainya 0,7424 yang berarti semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 74,24%. Hal ini menunjukkan 74,24% IHSG dapat dijelaskan oleh Inflasi, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga BI, Jumlah uang beredar (M1) dan Harga minyak mentah dunia. Maka sisanya yaitu $100\% - 74,24\% = 25,76\%$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi. Pengujian secara simultan bahwa uji F hasilnya adalah secara pengaruh signifikan pada variabel dependen karena nilainya kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji parsial (uji T) adalah Suku Bunga The Fed berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dan Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Inflasi, JUB (M1) dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan yang tepat dalam masa pandemi ataupun pasca pandemi dan pemerintah harus tegas dalam menentukan kebijakan suku bunga The Fed dan suku bunga BI karena dalam penelitian ini variabel yang signifikan. Ketika suku bunga The Fed dinaikan, maka masyarakat akan banyak yang berinvestasi sedangkan suku BI dinaikan, maka banyak masyarakat yang beralih investasi kepada deposito atau obligasi negara dan minim resiko. Untuk investor, Dalam pengambilan berinvestasi dipasar modal harus lihat juga analisis faktor makroekonomi karena sebelum berinvestasi harus adanya keputusan yang diambil dan memilih saham mana yang mempengaruhi faktor ekonomi tersebut. Faktor makroekonomi dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap variabel IHSG yaitu Suku Bunga The Fed dan Suku Bunga BI sehingga investor harus melihat gimana perkembangan suku bunga agar dapat memutuskan investasi yang mana lebih baik di pasar modal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal :

- [1] Akua Miyanti, G. A. D., & Wiagustini, L. P. (2018). Pengaruh Suku Bunga the Fed, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1261. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p02>
- [2] Dewi, A. S., & Viska, V. Y. (2018). Model Kausalitas Antara Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Kurs Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 50–56. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i1.1028>
- [3] Fitriani, W. N., Rapini, T., & Sumarsono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 252–265. <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.491>
- [4] Hanoeboen, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Cita Ekonomika*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v11i1.2630>
- [5] Mahendra, A. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode Tahun 2001-2017. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20, 10–21.

<https://doi.org/10.54367/jmb.v20i1.684>

- [6] Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Owner*, 6(1), 1069–1082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.725>
- [7] Pradita, A. E., & Fidyah, F. (2022). Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(1), 31–43. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i1.3693>
- [8] Zhang, Q. (2011). The Impact Of International Oil Price Fluctuation on China's economy. *Energy Procedia*, 5, 1360–1364. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2011.03.235>

Sumber dari Buku :

- [1] Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- [2] Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS pada statistik parametrik*. Jakarta : Elex Media Computindo
- [3] Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi (Edisi 1, cetakan 1.)*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber dari Lainnya :

- [1] Undang Undang No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal